

KESANTUNAN SEMU PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF MARAH DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh

Mursia Ekawati

FKIP Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman 39 Magelang

surel: mursiaekawati@untidar.ac.id

Abstract

Verbal anger is an expressive speech act. The language function that supported by expressive speech act is interactional, which is used to reveal social relationship and private attitude. The aims of this research is to get patterns of verbal anger in terms of expressive speech act in Bahasa. This research uses socio-pragmatic method to analyze through speech components, involving sociolinguistics and implicature. Data analysis is done by explaining the marker shapes as the indicator of anger and to whom (P1, P2 or P3) the anger is for. The result shows that speech act of anger are done through indirect sentences (interogative and affirmative sentences), implicit meanings and focus on the third party (P3). Anger to third party is realised as a pseudo politeness. The function of pseudo politeness is also for maintaining the social relationship between friends, families, and communities. This speech act of anger can be done through indirect sentences with the explicit meaning and focus on second party (P2). It is also done through direct sentences and explicit meanings with or without response from P2.

Keywords: *expressive speech act, pseudo politeness, angry*

Abstrak

Marah merupakan perilaku verbal yang termasuk ke dalam kajian pragmatik bahasa, tepatnya tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif mendukung fungsi bahasa interaksional yang mengungkapkan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi. Penelitian terhadap tindak tutur marah bertujuan menghasilkan pola-pola tindak tutur ekspresif

marah dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiopragmatik yakni analisis melalui komponen tutur secara sosiolinguistik serta analisis implikatur secara pragmatis. Analisis data dilakukan dengan menjelaskan penanda bentuk yang menjadi indikator *marah*, serta kepada siapa (O1, O2, atau O3) tindak tutur *marah* ditujukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung (kalimat tanya dan berita) serta makna yang implisit dan berfokus pada orang ke-3 (O3). Marah yang ditujukan kepada orang ke-3 terealisasi sebagai kesantunan semu (kesantunan yang tetap terjaga karena kemarahan tidak disampaikan kepada O2). Kesantunan semu juga berfungsi untuk memelihara relasi sosial antarteman, keluarga, serta komunitas. Tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat tidak langsung, tetapi dengan makna eksplisit dan berfokus pada O2. Tindak tutur marah dapat dilakukan dengan modus kalimat langsung serta makna yang bersifat eksplisit dengan respon O2 serta tanpa respon O2.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, kesantunan semu, marah

A. PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan bangsa demikian bunyi pepatah dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan korelasi yang erat antara bahasa dan identitas bangsa. Korelasi itu tidak hanya sekedar menunjukkan bangsa Indonesia diketahui identitasnya dari penggunaan bahasa Indonesia, tetapi secara lebih mendalam bangsa Indonesia dapat dikenali dari perilaku berbahasanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berbagai kegiatan. Secara pragmatis, berbahasa merupakan salah satu tindakan yang lazim disebut dengan tindak tutur. Berkenaan dengan tuturan, Austin (1980: 94) membedakan tiga jenis tindakan: (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya; (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud;

berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan; dan (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur.

Fenomena unik pada karakteristik tindak tutur ekspresif adalah terungkapkannya aspek perasaan manusia secara verbal. Aspek ini biasanya tersembunyi atau disembunyikan (karena *privacy* dan alasan subjektif). Penelitian terhadap tindak tutur marah¹ diasumsikan menghasilkan pola-pola tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia.

Harmoni komunikasi dapat terganggu oleh marah. Marah dapat menimbulkan aktivitas negatif yang bersifat destruktif, bahkan anarkis. Bagaimana marah muncul dalam komunikasi verbal, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta generalisasi berupa pola atau tipe tindak tutur marah dalam bahasa Indonesia merupakan permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Kajian awal pada “Karakteristik Marah dalam Bahasa Indonesia”² menunjukkan bahwa tindak tutur *marah* dalam bahasa Indonesia memunculkan berbagai fenomena linguistis maupun nonlinguistis. Fenomena linguistis mengimplikasikan bagaimana bahasa mewadahi berbagai ekspresi manusia yang berhubungan dengan komunikasi dengan manusia lain di sekitarnya. Sebaliknya, fenomena ini juga menunjukkan bagaimana manusia menggunakan bahasanya untuk merepresentasikan tindak tutur *marahnya*. Fenomena nonlinguistis yang tidak termasuk dalam penelitian ini meliputi aspek psikologi, kekerasan fisik, yang dapat dimunculkan oleh *marah*.

Marahnya Jokowi, Gubernur DKI Jakarta, berbeda dari marahnya Ahok, Wakil Gubernur DKI Jakarta. Berbagai faktor komponen tutur (penutur dan mitra tutur, latar belakang budaya mereka, topik, situasi, dan *setting*) dapat memengaruhi

¹Naskah ini merupakan bagian dari Disertasi “Tindak Tutur Ekspresif dalam Bahasa Indonesia” dengan Promotor Prof. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A, serta Kopromotor Dr. Amir Ma’ruf, M.Hum.

² Penelitian Disertasi Mursia Ekawati dengan dana DIPA Untidar 2016.

kemunculan tindak tutur marah.³ Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pragmatik dalam bahasa. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai kontribusi bagi pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah akhir-akhir ini. Dengan deskripsi pola-pola marah dalam bahasa Indonesia, para peneliti/penyusun kebijakan dapat memanfaatkannya untuk menyusun rancangan pendidikan karakter di bidang psikomotorik, afeksi, bahkan kognisi.

Penelitian tentang tindak tutur direktif, komisif, asertif telah banyak dilakukan para ahli bahasa. R. Kunjana Rahardi (2005) meneliti tentang *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* yang merupakan bagian dari tindak tutur direktif. Mulyani (2011) meneliti tentang "Tindak Tutur Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo". "Tindak Tutur Komisif dalam Bahasa Jawa" diteliti oleh Paina (2010). Penelitian atau kajian terhadap tindak tutur ekspresif secara komprehensif terhadap bahasa Indonesia belum dilakukan, di lain pihak penelitian tindak tutur ekspresif pada artikel jurnal internasional masih bersifat parsial, yaitu artikel tentang tindak tutur berterima kasih, artikel mengenai tindak tutur memuji, dan artikel marah.

Agyekum (2010: 77-97), dari University of Ghana, dalam *Journal of African Studies* mendeskripsikan hasil penelitiannya tentang tindak tutur ekspresif, khususnya berterima kasih pada masyarakat Akan di Afrika. Masyarakat Akan menghargai orang-orang yang bersyukur. Tulisan tersebut memberikan situasi etnografi dan peristiwa komunikatif untuk berterima kasih termasuk, (1) berterima kasih setelah kelahiran anak, (2) berterima kasih dalam kesempatan gembira: pesta pernikahan dan pernikahan, selamat dari kecelakaan, prestasi, promosi, pewarisan, (3) kegiatan pemakaman, (4) berterima kasih setelah perwasitan, (5) berterima kasih ironik (berterima kasih secara tidak langsung), dan (6) berterima kasih di kuil. Fungsi sosial, budaya, dan kondisi

³ Seperti pada data 1 dan 5 artikel ini.

akan dipertimbangkan pada saat tindak tutur berterima kasih dilakukan masyarakat Akan (Agyekum, 2010: 77).

Dadang S. Anshori mencatat bahwa kata-kata “setan”, “kurang ajar”, “bangsat”, “daeng” menjadi perbincangan di media publik. Pada konteks informal, kata-kata tersebut wajar dilontarkan seseorang yang marah, namun di forum resmi para petinggi negara muncul rasa jengah menyaksikannya. Pemakaian persona “aku”, “saya”, “anda”, “kau”, “kamu”, dan “saudara” atau “bapak” secara pragmatik dapat mencerminkan apa maksud pembicaraan dan dengan siapa mereka berbicara.

Siregar (2009) yang menulis tentang “Emosi dan Kebudayaan dalam Metafora” menyatakan bahwa penutur bahasa mempunyai pilihan strategi apakah menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaannya secara harfiah atau metaforis, secara langsung atau tidak langsung atau bahkan tidak menggunakan bahasa atau memilih diam sama sekali. Bahasa dinyatakan berinteraksi dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat bahasa itu.

Matsuki dalam Siregar (2009) membagi tahapan marah ke dalam skenario prototipikal berikut.

Taraf 1, peristiwa yang menyinggung. Taraf 2, kemarahan: isi perut naik (*hara*). Taraf 3, upaya pengendalian: mencoba menahannya dalam perut. Taraf 4, kemarahan meningkat: kemarahan mengisi dada (*mune*). Taraf 5, upaya pengendalian: upaya mengendalikan kemarahan memancing rasa mual. Taraf 6, kehilangan kendali: kemarahan naik ke kepala (*atama*). Taraf 7, tindakan pembalasan.

Siregar mengungkapkan skenario prototipikal untuk marah bahasa Indonesia bisa berbeda apabila dipertimbangkan nilai budaya kesabaran dalam kebudayaan Indonesia sehingga tahapan marah tidak perlu mencapai taraf 7. Namun pada kenyataannya, berbagai peristiwa tragis di Indonesia justru bermotif balas dendam.

Mulyadi pada disertasinya (2012) yang berjudul “Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa” menghasilkan temuan teoretis berupa

parameter verba emosi (2012: 331). Parameter tersebut menurut Mulyadi menandai perbedaan verba emosi dengan verba sensasi dan volisi. Secara formal, verba emosi memenuhi tes (1) transitif, (2) interogatif, (3) progresif, (4) adverbial *dengan sengaja*, dan (5) refleksif. Formula komponen tersebut adalah "X merasakan sesuatu karena X memikirkan sesuatu".

Verbalisasi marah serta "you" *messages* sebagai isyarat marah dan pertentangan di antara kaum muda yang ditulis oleh Kubany, dkk. (1992) mengkaji tentang manifestasi marah. Pesan "you" seperti *you are hurting my feelings* atau *you are making me so mad* lebih menunjukkan emosi negatif yang kuat daripada pernyataan "I" seperti *I'm getting angry*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 39) dan Moleong (1996: 4), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini berada pada ranah *langue* yaitu bahasa sebagai sistem, misalnya, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa. *Langue* mengacu pada konsep bahasa tertentu, memandang bahasa sebagai fakta sosial, bahasa bersifat kolektif, dan sebagai hasil konvensi (Ferdinand de Saussure, 1998: 74-84). Oleh karena itu, wujud data merupakan penggunaan bahasa yang tidak memandang wilayah geografis dan kelas sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiopragmatik, yakni analisis melalui komponen tutur secara sociolinguistik serta analisis implikatur secara pragmatis. Sumber data berasal dari penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur ekspresif. Tuturan tersebut diperoleh dari peristiwa tutur yang terjadi dalam domain sosial, seperti yang dinyatakan Gumperz (Fishman, 1975: 34). Domain sosial tersebut terdiri dari

enam lingkungan yaitu lingkungan keluarga, pendidikan, jaringan kerja, kebudayaan, pemerintahan, dan agama.

Alat pengumpul data utama adalah peneliti. Wawancara wartawan dengan pejabat dan persona yang ditayangkan pada berita serta acara *Kick Andy* diunduh secara audio visual melalui media *Youtube*. Penggunaan bahasa yang mengandung tindak tutur ekspresif di lingkungan keluarga dan masyarakat disadap dan dicatat. Kemudian, tayangan disimak untuk menentukan data tindak tutur ekspresif. Data tindak tutur ekspresif dicatat pada kartu data. Selain itu, peneliti juga mencatat faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur ekspresif berupa aspek nonlingual komponen tutur dan konteks. Konteks sangat dibutuhkan pada kajian sosiopragmatik karena membantu memperjelas analisis kebahasaan.

Data berasal dari tindak tutur dalam masyarakat bahasa Indonesia. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi data, klasifikasi data, analisis data, dan interpretasi data. Analisis data dilakukan secara induktif. Data tindak tutur ekspresif dideskripsikan bentuknya (yang berwujud unsur lingual dengan kaidah gramatikal). Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori atau polanya (marah ironik, marah reflektif, marah resiprokal, dan lain-lain).

Analisis data dilakukan dengan menjelaskan penanda bentuk yang menjadi indikator *marah*, serta kepada siapa (O1, O2, atau O3) tindak tutur *marah* ditujukan. Selanjutnya, diuraikan interpretasi dan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemunculan tindak tutur *marah* yaitu peran situasi, topik pembicaraan, penutur dan mitra tutur serta orang ke-3.

B. PRAGMATIK, SOSIOLINGUISTIK, DAN KESANTUNAN BERBAHASA

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik, sosiolinguistik, serta kesantunan berbahasa. Pakar pragmatik Yule (1996: 4) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara, (2) bidang yang mengkaji makna

menurut konteksnya, (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara, dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan terlibat dalam percakapan tertentu.

Dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969: 23), Searle, murid Austin, mengemukakan tiga jenis tindakan yang diwujudkan seorang penutur pada saat berbahasa yaitu tindakan mengungkapkan sesuatu (*locutionary act*), melakukan sesuatu (*illocutionary act*), dan tindakan memengaruhi lawan bicara (*perlocutionary act*).

Searle (1983: 59) kemudian menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis fungsi tindak-tutur, yaitu asertif (*assertive*), direktif (*directive*), komisif (*comissive*), ekspresif (*expressive*), dan deklarasi (*declaration*). Tindak tutur asertif merupakan tindak ilokusi yang berhubungan dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. *Tindak tutur direktif* adalah tindak ilokusi yang bertujuan agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu misalnya, memerintah, meminta, menuntut, memberi nasihat. *Tindak tutur komisif* merupakan tindak tutur yang terkait dengan hal yang akan dilakukan, misalnya: bernadar, berniat, berjanji, bersumpah. *Tindak tutur deklarasi* merupakan tindak tutur yang mengandung kesesuaian antara isi proposisi dan realitas, misalnya: memecat, mengukuhkan, membaptis, menjatuhkan hukuman, dan lain-lain. *Tindak tutur ekspresif* merupakan tindak-tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya; berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*) dan marah.

Teori sosiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek komponen tutur. Sosiolinguistik mengkaji tentang pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang masyarakat penutur. Sosiolinguistik memandang bahasa bukan

hanya sebagai tanda, tetapi sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa antara lain status sosial, latar belakang pendidikan, umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi.

Variabel yang sangat berperan dalam tindak tutur ialah komponen tutur yang meliputi (1) pribadi penutur (O1); (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2); (O3) kehadiran orang ketiga (O3); (4) maksud atau kehendak si penutur; (5) warna emosi si penutur; (6) nada suasana bicara; (7) pokok pembicaraan; (8) urutan bicara; (9) bentuk wacana; (10) sarana tutur; (11) adegan tutur; (12) lingkungan tutur; dan (13) norma kebahasaan lainnya. Komponen tutur ini dirangkum dalam memoteknik O, O, E, MAU BICARA (Poedjosoedarmo, 1985: 80).

Penggunaan bahasa baik interaksional maupun transaksional selalu melibatkan aspek kesantunan sebagai upaya memelihara hubungan sosial antara penutur. Prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech (1983: 131) terdiri dari enam maksim interpersonal sebagai berikut: (1) *Tact maxim: Minimize cost to other, maximize benefit to other*; (2) *Generosity maxim: Minimize benefit to self, maximize cost to self*; (3) *Approbation maxim: Minimize dispraise, maximize praise of other*; (4) *Modesty maxim: Minimize praise of self, maximize dispraise of self*; (5) *Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other, maximize agreement between self and other*; (6) *Sympathy maxim: Minimize antipathy between self and other, maximize sympathy between self and other*.

Putu Wijana (1996) menguraikan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan Leech tersebut menjadi: (1) maksim penerimaan, (2) maksim kebijaksanaan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kecocokan, (6) maksim kesimpatian. Maksim penerimaan menentukan orang untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri serta meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim kebijaksanaan mengandung ketentuan orang untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain

dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Maksim kebijaksanaan ini disampaikan dengan tindak tutur impositif dan komisif. Maksim kemurahan dan kerendahan hati menentukan orang untuk rendah hati kepada orang lain. Maksim ini biasanya disampaikan dalam tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan mengharuskan orang untuk memaksimalkan kecocokan serta meminimalkan ketidakcocokan. Maksim ini biasanya diungkapkan melalui tuturan ekspresif dan asertif. Maksim kesimpatian menentukan para penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati. Maksim ini juga disampaikan dalam tuturan asertif dan ekspresif.

Dalam ketentuan pada setiap maksim tersebut dapat diperhatikan bahwa kesantunan berada dalam rentangan indikator kerugian (*loss*), biaya (*cost*), serta keuntungan (*benefit*). Dengan merentangkan titik kerugian atau titik biaya di bagian bawah dan titik keuntungan di bagian atas dapat dilihat gradasi kesantunannya. Semakin mendekati titik *loss* dan *cost* semakin rendah kadar kesantunannya. Semakin mendekati titik *benefit*, maka kadar kesantunannya semakin tinggi (Rahardi, 2009: 26).

C. KARAKTERISTIK MARAH

Marah merupakan salah satu emosi negatif yang muncul karena rasa kecewa dalam diri individu. Emosi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif direalisasikan dalam bentuk senang, gembira, bahagia, puas, bangga, kasih, empati, simpati, dan sebagainya. Emosi negatif direalisasikan dalam bentuk kecewa, sedih, duka, menderita, marah, tertekan, benci, dan sebagainya.

Penelitian tentang karakteristik marah dalam bahasa Indonesia akan mendeskripsikan pola-pola marah yang diwujudkan dalam tindak tutur (berbahasa). Dengan demikian, penelitian ini lebih difokuskan pada aspek verbal marah. Seperti yang dinyatakan Supratiknya (1995), marah bisa diungkapkan secara verbal dan nonverbal atau kedua-duanya secara bersamaan. Pada umumnya, aspek nonverbal dan verbal pada marah sulit

dipisahkan. Orang marah biasanya menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan kemarahannya, namun juga disertai dengan sorot mata yang tajam, muka merah padam, tangan yang bergerak-gerak, serta berbagai ekspresi lain. Aspek nonverbal ini akan berkontribusi pada analisis konteks pada data marah.

Sebagai pedoman klasifikasi tindak tutur marah ekspresif disajikan tabel klasifikasi sebagai berikut.

Modus	Tindak Tutur	
	Langsung	Tidak Langsung
Berita	memberitakan	menyuruh
Tanya	bertanya	menyuruh
Perintah	memerintah	-

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Jika kalimat berita digunakan untuk menginformasikan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, serta kalimat perintah untuk mengajak, menyuruh, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (Wijana, 1996: 32).

Dari penggunaannya pada komunikasi sehari-hari, tindak tutur ekspresif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok. Pertama, tindak tutur ekspresif yang berasal dari (berpusat pada) orang pertama (O1), seperti marah, sedih, gembira, kagum, heran, puas, lega. Kedua, tindak tutur ekspresif, seperti yang dikemukakan oleh Austin dan Searle yang berorientasi/ menanggapi hal yang dilakukan orang kedua (O2). Ketiga, tindak tutur ekspresif yang ditujukan (berpusat) pada orang ketiga (O3).

1. Tindak Tutur Marah Tidak Langsung Nonliteral (Marah Ironik) dengan Fokus O3

Pada penggalan berita yang ditayangkan media televisi melalui acara TV One News tanggal 23 Oktober 2012, Jokowi “marah” setelah melakukan inspeksi mendadak ke beberapa kecamatan dan kelurahan di DKI Jakarta.

Jokowi ke kelurahan Senen Jakarta Pusat, sesampainya di sana, lurah dan wakilnya belum datang. Ketika Jokowi ke Kantor Camat Cempaka Putih, hal yang sama juga dijumpai.

- (Jokowi) : Bagus. Saya datang ke sana jam 8 belum ada orang kan bagus. Lurahnya gak ada kan bagus. Camatnya juga gak ada, kan bagus. Ya udah kesimpulannya. Gimana..., kita ke sana dibuka aja tidak, belum kuncinya aja gak ada, orangnya gak ada.
- (Wartawan) : Dipanggil aja Pak.
- (Jokowi) : Semuanya. Saya akan jelaskan bagaimana melayani dengan baik.

Konteks: O1 bernama Jokowi sebagai pejabat baru Gubernur DKI Jakarta bersama beberapa pejabat lain melakukan inspeksi mendadak ke beberapa kecamatan dan kelurahan di DKI Jakarta. Setelah mendapati bahwa kantor lurah dan kantor camat yang dikunjungi belum buka (kantornya masih terkunci), Jokowi berkomentar seperti pada data tersebut. O2 adalah wartawan yang mengikuti Jokowi untuk meliput berita. O2 mengatakan *dipanggil saja* Pak. Warna emosi dalam pembicaraan bersifat datar, formal. Tuturan terjadi di kelurahan Cempaka Putih Jakarta. Maksud komentar O1 adalah sindiran terhadap kondisi yang ditemuinya yaitu jam 8 kantor lurah dan kantor camat masih tutup, sehingga muncul kata *bagus, kan bagus*. Ketika O2 membalas komentar O1, O1 menanggapi *semuanya* (artinya semua akan dipanggil dan diberitahu bagaimana cara melayani masyarakat terkait dengan kedisiplinan jam kantor). Bab atau masalah yang dibicarakan adalah kantor lurah dan camat yang belum dibuka serta pejabat yang belum datang bekerja. Instrumen yang digunakan bahasa Indonesia formal.

Pembicara pertama/Orang pertama (O1) berkomentar setelah mendapati bahwa kantor camat dan lurah yang dikunjunginya masih tutup. O1 mengatakan Bagus. *Saya datang ke sana jam 8 belum ada orang kan bagus. Lurahnya gak ada kan bagus. Camatnya juga gak ada, kan bagus*. Dilihat dari bentuk atau satuan lingualnya, pernyataan Jokowi merupakan bentuk pujian *bagus, kan bagus*. Namun dari perspektif konteks, pernyataan tersebut

merupakan realisasi ekspresi marah atasan terhadap bawahan yang didapati tidak disiplin.

Idealnya, kantor lurah dan kantor camat jam 7 sesuai dengan jam kerja birokrasi di Indonesia, sudah dibuka dan pejabatnya juga sudah berada di kantor untuk melakukan pelayanan pada masyarakat. Namun, setelah Jokowi melakukan inspeksi mendadak beberapa kantor lurah dan kantor camat belum dibuka, artinya, belum ada aktivitas pelayanan publik oleh aparat.

Bertindak sebagai orang kedua (O2) adalah wartawan media yang mengikuti acara inspeksi mendadak Jokowi. O2 menjawab komentar Jokowi dengan *dipanggil saja Pak*. O1 kemudian menjawab dengan *semuanya, saya akan jelaskan bagaimana melayani*. Jokowi mengatakan semua camat dan lurah serta pejabat lain di lingkungan Pemda DKI akan dipanggil untuk diberi pemahaman bagaimana melayani masyarakat.

Dengan demikian, satuan lingual *bagus* merupakan sindiran terhadap kinerja aparat yang tidak disiplin terhadap jam kerja. Solusi terdekat yang akan dilakukan Jokowi sebagai Gubernur DKI Jakarta adalah dengan memanggil semua pejabat serta diberi pemahaman, *wejangan* cara melayani masyarakat.

Jokowi melakukan tindak tutur marah ironik berfokus pada O3. Sasaran marah Jokowi tidak ada di tempat tindak tutur dilakukan. Lurah dan camat sebagai tujuan marah ironik itu tidak ada di tempat tindak tutur terjadi, sehingga mereka tidak mendengar langsung pada saat tindak tutur dilakukan.

Marah ironik mengandung tindak tutur yang bermoduskan kalimat berita yang sifatnya menginformasikan serta bertanya namun sebenarnya merupakan ekspresi marah yang dikendalikan.

2. Tindak Tutur Marah Tidak Langsung Nonliteral (Marah Ironik) dengan Fokus O2

Tindak tutur marah ironik tampak dalam tuturan berikut.

- (Ayah) : Bagus ya kelakuanmu, membuat orangtua malu. Apa yang sudah kau lakukan, ha?
 (Rainal) : (Diam menunduk).

(Ayah) : Sudah berapa kali ayah ke sekolah karena kau membuat ulah, kapan kamu berhenti bertingkah?

Konteks: O1 itu bernama (Sukrisno berusia 45 tahun) merupakan ayah dari O2 (Rainal, berusia 13 tahun, siswa MTs di Sleman, Yogyakarta). Tutaran terjadi di Pajangan, Wedomartani, Sleman, DIY pada September 2016. Warna emosi pembicaraan tegang. O1 sedang memarahi O2. Urutan bicara dimulai dari O1, tetapi tidak ditanggapi secara verbal oleh O2, karena O2 takut. Pokok yang dibicarakan adalah kemarahan O1 terhadap keonaran yang dilakukan O2 di sekolah sehingga O1 dipanggil lagi oleh guru wali kelas. Instrumen yang digunakan bahasa Indonesia nonformal.

O1 baru pulang dari MTs (Madrasah Tsanawiyah) tempat anaknya, Rainal, bersekolah. Sesampainya di rumah, didapatinya Rainal sudah berada di rumah. O1 memulai percakapan *bagus ya kelakuanmu membuat orangtua malu*. O1 dipanggil ke sekolah untuk diberitahu tentang kenakalan O2 yang membolos dan menggoda teman lawan jenis di sekolah. O2 tidak merespon secara verbal namun menunjukkan sikap bersalah dengan diam dan menunduk serta tidak membantah. Marah O1 ditujukan pada O2 yang berada di tempat tindak tutur terjadi.

Kemarahan O1 disebabkan oleh perilaku O2 di sekolah. Perilaku O2 di sekolah melanggar peraturan di sekolah sehingga O2 mendapat sanksi diberi peringatan melalui pemberitahuan dan pemanggilan orangtuanya ke sekolah. O1 marah karena kejadian tersebut bukan yang pertama kali, hal itu berarti O2 tidak jera dengan sanksi yang diberikan sekolah.

3. Tindak Tutur Marah Tidak Langsung Literal

Tindak tutur marah tidak langsung literal tampak dalam tuturan berikut.

Ainun : Kamu itu, orang paling keras kepala, dan paling sulit yang aku kenal. Tapi, kalau aku harus mengulang hidupku lagi. Aku akan tetap pilih kamu.

Konteks situasi: O1 adalah pemeran Ainun Habibie (dalam Film Habibie Ainun) O2 adalah pemeran Habibie. Setelah sebelumnya,

saat Habibie tidak mau diminta untuk tidur malam dan hal itu membuat Ainun marah dengan menutup pintu kamar. Ketika Ainun sudah membukakan pintu dan marahnya mulai reda, lalu terjadilah dialog itu. O2 adalah pemeran Habibie. Warna emosi agak tegang, O1 memarahi O2 karena O1 tidak mau beristirahat. Pokok yang dibicarakan tentang kondisi O2 yang keras kepala. Urutan bicara dimulai dari O1 dan tidak ditanggapi O2. Instrumen yang digunakan bahasa Indonesia nonformal.

Ainun sebagai O1 telah mulai reda marahnya, tetapi O1 tetap menunjukkan karakter O2 yang keras kepala dan sulit. Meskipun O1 mengutarakan watak buruk O2, tetapi secara kontras ditegaskan bahwa jika O1 harus mengulang hidupnya, O1 akan tetap memilih O2. O1 secara implisit mengungkapkan walaupun sulit dan keras kepala, O1 tetap memilih O2 karena rasa sayang dan cintanya.

4. Tindak Tutur Marah Langsung Literal

Pada berita yang ditayangkan melalui media *Youtube* pada 22 November 2012, Basuki Tjahja Purnama alias Ahok (wakil Gubernur DKI) melakukan tindak tutur ekspresif marah pada forum pertemuan dengan wakil perserikatan buruh.

(Ahok) : Kalimat tolong diusut, upah buruh rendah karena pengusaha Tolong notulennya dicatat kalimat diusut apa betul ada mafia upah buruh di DKI. Notulen bisa *diprint out* nggak? Kamu gak bisa tulis pakai tangan. Masak laptop gitu banyak masih pakai tangan, kampungan banget.

(Ahok) : Lu orang paling hebat, ada laptop di depan mata, ngetik pakai tangan. Kalau pakai steno gue maafin. Kaco. Cari sekretaris yang bisa ngetik 10 jari. Saya tidak mau notulen pake tangan.

Konteks situasi: Ahok (O1) sedang mengadakan pertemuan dengan wakil perserikatan buruh. O1 ingin meneliti hasil notulen tentang mafia buruh. Pada saat itu O1 mengetahui bahwa notulen ditulis tangan sehingga O1 marah. *Notulen bisa diprint out nggak? Kamu gak bisa tulis pakai tangan. Masak laptop gitu banyak masih pakai tangan, kampungan banget*. O2 adalah sekretaris. Warna emosi

tegang, O1 memarahi O2 karena menulis notulen secara manual. Pokok yang dibicarakan tentang notulen rapat dengan wakil perserikatan buruh, notulen ditulis tangan sehingga O1 marah. O1 menyebut *kampungan banget, ada laptop di depan mata, ngetik pake tangan, kalau steno gue maafin*. Urutan bicara dimulai dari O1 namun tidak ditanggapi O2 maupun O3. Instrumen yang digunakan bahasa Indonesia nonformal.

O1 marah karena pada saat O1 membutuhkan notulen untuk meneliti isinya menyaksikan sekretaris menulis notulen secara manual. Kemarahan bersumber dari dugaan ketidakakuratan notulen karena kecepatan tangan yang sangat terbatas dibandingkan peralatan mengetik, seperti *laptop*. Pernyataan ini ditegaskan dengan *Masak laptop gitu banyak masih nulis pake tangan*. Kemarahan ini tidak direspon secara verbal oleh sekretaris.

5. Tindak Tutur Marah Langsung Literal (Marah Resiprokal)

Marah resiprokal merupakan ungkapan marah secara verbal yang bersifat saling antara O1 dan O2. Penutur dan mitra tutur mempertahankan pendapatnya serta kebenaran menurut versinya.

Ahok : Kalau mau curhat langsung ke bagian lantai tiga dong. Saya waktu saya mepet banget. Masalahnya apa ni? Makanya kami minta dia tawarkan pada Bapak untuk terminal itu semua akan dengar, ini namanya haltenya Honda. Bapak bayangkan seluruh Jakarta, nanti di dalam buku semua trans Jakarta keluar kata Honda semua.

Wakil Pemilik
Bangunan : Kalau Honda itu bukan dari Indonesia ya Pak, Jepang, kalau menurut Bapak kita membuat kata Honda apa kita gak menjual negara.

Ahok : Bukan menjual negara, itu kan sama kayak Toyota sama-sama bisnis kita Pak.

Wakil Pemilik
Bangunan : Saya minta pendapat Bapak. Menurut Bapak mengenai jembatan yang dibuat antara ...

Ahok : Apakah tidak boleh, punya asing, promosi?

Wakil Pemilik
Bangunan : Saya kan hanya bertanya Pak...

- Ahok : Bukan bertanya tapi Bapak menuduh saya bagaimana saya membiarkan merk Honda. Ini direkam lo, ini ada tv semua.
- Wakil Pemilik Bangunan : Saya kan hanya bertanya Pak...
- Ahok : Bukan bertanya tapi Bapak mengatakan bagaimana Anda kasi izin merk asing Anda tulis.
- Wakil Pemilik Bangunan : Ya saya kan bertanya Pak, apakah Honda itu berpengaruh tidak dalam Honda kami?
- Ahok : Aduh, Anda terlalu pintar ini ada rekaman tv disiarkan Pak, semua bisa dengar kok.

Konteks: O1 adalah Ahok, PLT Gubernur DKI Jakarta. O2 adalah wakil pemilik bangunan *showroom* otomotif yang tertutup jembatan penyeberangan yang menghubungkan dengan halte bus trans Jakarta. O2 mempertanyakan keberadaan bangunan yang dipermasalahkan yang terletak di Pluit Jakarta Utara, bangunan yang dijadikan *showroom* otomotif itu tertutup jembatan penyeberangan yang menghubungkan dengan halte bus trans Jakarta. Urutan berbicara dimulai dari O1 yang menyatakan kalau ingin menyampaikan aspirasi datang ke kantor, karena ketika melakukan kunjungan ke lokasi, waktu O1 terbatas. Warna emosi tegang. Pokok permasalahan yang dibicarakan adalah apakah penamaan halte Honda tidak berarti menjual negara. Instrumen yang digunakan bahasa Indonesia ragam formal.

O2 menegaskan bahwa dia hanya bertanya. O1 menjawab bahwa pertanyaan O2 bersifat menuduh bahwa dengan menayangkan merk Honda yang notabene merk perusahaan asing berarti O2 menuduh O1 menjual negara. O2 kembali menegaskan bahwa O2 hanya bertanya dan O1 kembali menyatakan bukan bertanya tapi *bagaimana anda beri izin merk asing*. O1 mencoba memahami implikatur di balik pertanyaan O2, karena itu O1 semakin marah. Pada puncak marahnya, O1 menyatakan *anda terlalu pintar, ini ada rekaman tv semua disiarkan, semua bisa mendengar*.

Dengan menyampaikan pernyataan tersebut, O1 mencoba memberikan pandangan bahwa hal-hal yang dipahaminya juga dipahami oleh pendengar yang lain. Dengan demikian, bukan

hanya penafsiran pribadi tetapi berdasarkan ungkapan atau pertanyaan maupun pernyataan yang diajukan O2 kepadanya.

Dialog yang terjadi pada saat partisipan tutur bersemuka menyebabkan O1 dan O2 dapat menyampaikan jawaban, sanggahan, atau klarifikasi pada saat itu juga dan bersifat langsung. Didukung konteks, tindak tutur menjadi lebih jelas ketika O1 memahami maksud di balik pertanyaan O2. O2 tidak menyanggah, hanya berupaya mempertahankan bahwa O2 hanya bertanya. O1 kembali menegaskan *Anda terlalu pintar* (maksudnya O2 terlalu pintar menyembunyikan maksud di balik pertanyaannya, bahwa dialog itu direkam wartawan media televisi sehingga semua orang bisa mendengar).

D. SIMPULAN

Marah dalam bahasa Indonesia dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Demikian pula fokus marah yang bervariasi antara kepada orang kedua (O2) atau orang ketiga (O3).

Tindak tutur marah tidak langsung nonliteral (marah ironik) merupakan tindak tutur marah yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak langsung serta makna yang tidak eksplisit. Tindak tutur marah ini berfokus pada O3 dan O2. Meskipun pada tindak tutur ekspresif *menyalahkan* dan *marah* tidak terdapat maksim-maksim yang mendukung kesantunan, namun *marah* yang ditujukan pada orang ke-3 merupakan realisasi dari kesantunan semu. Kesantunan semu terdapat pada ekspresi marah yang disampaikan bukan kepada sasaran atau tujuan tindakan marah tetapi kepada orang lain (orang ke-3). Maksim-maksim kecocokan, kerendahan hati tetap dipertahankan dengan tidak menyampaikan kemarahan secara bersemuka. Kesantunan semu juga berfungsi untuk memelihara relasi sosial antarteman, keluarga, serta komunitas.

Tindak tutur marah tidak langsung literal merupakan tindak tutur marah yang disampaikan dengan modus kalimat yang tidak langsung namun dengan makna yang eksplisit. Modus kalimat

bisa berwujud pertanyaan atau berita. Fokus tindak tutur ini pada O2.

Tindak tutur marah langsung literal merupakan tindak tutur marah yang disampaikan dengan modus kalimat yang langsung dengan makna eksplisit. Fokus tindak tutur marah ini pada O2, namun O2 tidak merespon. Status sosial O2 sebagai bawahan, sebagai orang yang lebih rendah dari O1 (anak terhadap orangtua, buruh terhadap majikan) mengakibatkan O2 pasif sehingga marah bersifat searah.

Tindak tutur marah langsung literal (marah resiprokal) merupakan tindak tutur marah yang disampaikan dengan modus kalimat langsung dengan makna eksplisit. Fokus tindak tutur ini pada O2. O1 dan O2 bersifat resiprokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyekum, Kofi. 2010. "The Sociolinguistics of Thanking in Akan", dalam *Nordic Journal of African Studies* 19 (2), hlm. 77-97. Diakses tanggal 20 Mei 2017 pada <http://www.njas.helsinki.fi/pdf-files/vol19num2/agyekum.pdf>
- Anshori, S., Dadang. *Tindak Tutur Ilokusi Politisi DPR*. Diakses tanggal 20 Desember 2012 pada http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197204031999031-DADANG/Tindak_Tutur_Ilokusi_Politisi_DPR.pdf
- Austin, J. L. 1980. *How To Do Things With Words*. Second Edition. Great Britain: Oxford University Press.
- Baryadi, I. Praptomo. 2012. "Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan" Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 17 Februari 2012.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* . Pen. I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, Rong. 2010. "Compliment and Compliment Response Research: A Cross Cultural Survey", dalam Anna

- Trosborg (ed.). *Pragmatic Across Languages and Cultures*. Berlin/New York: de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pen. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Duan, Yuanbing. 2011. "A Pragmatic Research Report on Compliment Speech Act" dalam jurnal *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 1, No. 4, hlm. 356-360. Diakses pada <http://www.academypublication.com/issues/past/tpls/vol01/04/06.pdf>
- Ekawati, Mursia. 2016. "Karakteristik Marah dalam Bahasa Indonesia". Penelitian Hibah Disertasi Internal Untidar Tahun 2016.
- Ekman, Paul. 2009. *Membaca Emosi Orang*. Diakses tanggal 20 Desember 2012 pada <https://paulekman.com/content/books>.
- Fishman, J. A. 1975. *Sociolinguistics. A Brief Introduction*. Massachussets: Newbury House Publisher.
- Gilbert, Michael A. 1999. "Language, Words and Expressive Speech Acts." *Proceedings of The Fourth International Conference of the International Society for the Study of Argumentation*. Frans van Eemeren, Rob Grootendorst, J. Anthony Blair, & Charles A. Willard, (Ed), hlm. 231-234. New York University: Toronto, CANADA.
- Holtgraves, Thomas M. 2002. *Language as Social Action: Social Psychology and Language Use*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Kubany, Edward S; Richard, David C; Bauer, Gordon B; Muraoka, Miles Y. 1992. "Verbalized Anger and Accusatory "you" Messages as Cues for Anger and Antagonism Among Adolescents" dalam jurnal *Adolescence*; Fall 1992; 27, 107; ProQuest Sociology hlm. 505.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Levinson, C. Stephen. 1989. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Lyons, J. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2012. "Verba Emosi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa". Disertasi: Universitas Udayana Denpasar.
- Mulyani. 2011. "Tindak Tutar Direktif Guru SMA dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Kelas: Kajian Pragmatik dengan Perspektif Gender di SMA Kabupaten Ponorogo". Disertasi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Paina. 2010. "Tindak Tutar Komisif dalam Bahasa Jawa". Disertasi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985 "Komponen Tutar", dalam *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Ed. Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Arcan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Pen. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Searle, John R. 1972. *Speech Act An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siregar, Bahren Umar. 2009. "Emosi dan Kebudayaan dalam Metafora" dalam *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2009 (Prosiding)*. November 2009. Malang: MLI dan Universitas Negeri Malang.
- Supratiknya, A. Dr. 1995. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

- Wijana, I Dewa Putu. 2004. "Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya" dalam jurnal *Humaniora*, Volume 16, Nomor 3, hlm. 242-251.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik FIB UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Yates, Linda. 2010. "Pragmatic Challenges for Second Language Learners" dalam Anna Trosborg (ed.). *Pragmatic Across Languages and Cultures*. Berlin/New York: de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Nastri, J., Peña, J., and Hancock, J. T. 2006. "The Construction of Away Messages: A Speech Act Analysis". Dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, Volume 11, issue 4, hlm. 1025-1045. Diakses tanggal 15 April 2017 pada <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2006.00306.x/full>
- Samavarchi, Laila & Hamid Allami. 2011. "Giving Condolences by Persian EFL Learners: A Contrastive Sociopragmatic Study". Dalam *International Journal of English Linguistics*. Vol. 2, No. 1, Februari 2012, hlm. 71-78. Diakses tanggal 15 April 2017 pada (<http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijel/article/view/14670/10026>).